

Mitigasi Risiko Pada Budidaya Ikan Lele di PT Juragan Eternak Indonesia

Risk Mitigation in Catfish Farming at PT Juragan Eternak Indonesia

Nurhayati¹, Fio Aileen Delafico Recca², Gusganda Suria Manda³

^{1,2,3}) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang

*email korespondensi: 2210631020118@student.unsika.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 10 Juni 2025
Diterima: 15 Oktober 2025
Diterbitkan: 30 Juni 2026

Abstract

This study aims to identify the risks encountered in catfish farming at PT Juragan Eternak Indonesia, analyze the factors causing these risks, and formulate the mitigation strategies implemented by the company. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using an interactive data analysis technique consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed three main risks faced by the company: production risk in the form of catfish disease outbreaks, operational risk related to the shortage of competent labor, and marketing risk caused by the imbalance between market demand and production capacity. The factors contributing to production risk include feed quality, water quality, and the cleanliness of the farming environment. Operational risk is caused by the limited availability of skilled workers, while marketing risk is influenced by fluctuations in market demand, limited fingerling supply, and unpredictable weather conditions. The mitigation strategies implemented include controlling water and feed quality, maintaining pond sanitation, developing internship programs, and strengthening farming partnerships to support business sustainability and improve productivity.

Keyword:

Catfish Cultivation; Mitigation; Risk

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi risiko yang terjadi pada budidaya ikan lele di PT Juragan Eternak Indonesia, menganalisis faktor penyebabnya, serta merumuskan strategi mitigasi yang diterapkan perusahaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga risiko utama yang dihadapi perusahaan, yaitu risiko produksi berupa serangan penyakit ikan lele, risiko operasional berupa keterbatasan tenaga kerja kompeten, dan risiko pemasaran berupa ketidakseimbangan antara permintaan pasar dan kapasitas produksi. Faktor penyebab risiko produksi meliputi kualitas pakan, kualitas air, dan kebersihan media budidaya. Risiko operasional disebabkan oleh terbatasnya tenaga kerja terampil, sedangkan risiko pemasaran dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan pasar, keterbatasan pasokan benih, dan kondisi cuaca. Strategi mitigasi yang diterapkan meliputi pengendalian kualitas air dan pakan, pemeliharaan sanitasi kolam, pengembangan program magang, serta penguatan kemitraan budidaya untuk mendukung keberlanjutan usaha dan peningkatan produktivitas.

Kata Kunci:

Budidaya Ikan Lele; Mitigasi; Risiko

PENDAHULUAN

Budidaya ikan lele merupakan salah satu subsektor perikanan budidaya yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia. Komoditas ini memiliki tingkat permintaan yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan industri kuliner berbasis ikan air tawar. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa produksi ikan lele nasional pada tahun 2023 mencapai 1.136.621 ton, yang menunjukkan tingginya kontribusi komoditas ini terhadap sektor perikanan budidaya nasional. Tingginya tingkat produksi dan permintaan pasar menjadikan budidaya ikan lele sebagai peluang usaha yang memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan. Kondisi tersebut mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi pengelolaan usaha budidaya (Kusuma & Susilo, 2021).

Aktivitas budidaya ikan lele tidak terlepas dari berbagai risiko yang dapat memengaruhi keberhasilan usaha. Risiko dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal yang berada di luar kendali perusahaan. Faktor internal meliputi aspek produksi, sumber daya manusia, keuangan, dan pemasaran, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan perubahan cuaca, kualitas lingkungan, serta dinamika pasar (Ikasari et al., 2023). Keberadaan risiko yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menurunkan produktivitas dan mengurangi keuntungan usaha. Kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengendalikan risiko menjadi salah satu faktor penentu keberlanjutan usaha budidaya (Effendi., 1997)..

Risiko produksi merupakan salah satu risiko yang paling sering dihadapi dalam kegiatan budidaya ikan lele. Serangan penyakit, penurunan kualitas air, dan ketidaktepatan pemberian pakan dapat menyebabkan tingginya tingkat kematian ikan serta menurunkan kualitas hasil produksi. Risiko operasional juga dapat muncul akibat keterbatasan tenaga kerja yang memiliki kompetensi di bidang budidaya perikanan (Roziq et al., 2025). Risiko pemasaran muncul ketika kapasitas produksi perusahaan tidak mampu memenuhi permintaan pasar yang terus berfluktuasi. Berbagai risiko tersebut menunjukkan pentingnya penerapan strategi mitigasi yang terencana dan berkelanjutan dalam usaha budidaya ikan lele (Ramadhan et al., 2020).

Kajian mengenai risiko dalam usaha budidaya ikan lele telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Firdausya dan Fauziyah (2021) menjelaskan bahwa faktor lingkungan dan kondisi budidaya menjadi sumber utama munculnya risiko produksi pada usaha budidaya ikan lele. Maulana et al. (2024) menemukan bahwa penyakit ikan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan budidaya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang efektif dapat meningkatkan efisiensi usaha dan mendukung keberlanjutan bisnis perikanan budidaya. Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai berbagai risiko yang dihadapi oleh pelaku usaha budidaya ikan lele.

Literatur yang tersedia menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada identifikasi jenis risiko atau faktor penyebab risiko secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan identifikasi risiko, faktor penyebab risiko, dan strategi mitigasi risiko dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas. Keterbatasan penelitian juga terlihat pada minimnya studi yang mengkaji praktik mitigasi risiko pada perusahaan budidaya ikan lele yang menerapkan sistem kemitraan usaha (Pardjo, Y. A. P., 2017). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memperkaya kajian manajemen risiko pada sektor perikanan budidaya. Pemahaman yang komprehensif mengenai risiko dan strategi mitigasi diperlukan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial.

PT Juragan Eternak Indonesia merupakan perusahaan agribisnis yang bergerak pada bidang budidaya ikan lele dan pengembangan kemitraan usaha perikanan. Perusahaan menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan risiko produksi, operasional, dan pemasaran dalam menjalankan kegiatan usahanya. Karakteristik perusahaan yang mengelola budidaya sekaligus membangun jaringan kemitraan menjadikan objek penelitian ini relevan untuk dikaji dari perspektif manajemen risiko. Informasi mengenai strategi mitigasi yang diterapkan perusahaan dapat memberikan gambaran praktis mengenai pengelolaan risiko pada

usaha budidaya ikan lele. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku usaha dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai risiko yang dihadapi dalam kegiatan budidaya ikan lele di PT Juragan Eternak Indonesia. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya risiko pada setiap aktivitas usaha budidaya. Kajian lebih lanjut dilakukan untuk mengidentifikasi strategi mitigasi risiko yang diterapkan perusahaan dalam mengurangi dampak kerugian yang mungkin terjadi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan manajemen risiko pada usaha budidaya ikan lele. Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada penyajian analisis yang menghubungkan sumber risiko, faktor penyebab risiko, dan strategi mitigasi dalam satu kajian yang terintegrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada PT Juragan Eternak Indonesia yang berlokasi di Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai risiko yang dihadapi perusahaan dalam kegiatan budidaya ikan lele serta strategi mitigasi yang diterapkan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa perusahaan merupakan salah satu pelaku usaha budidaya ikan lele yang menerapkan sistem kemitraan dan memiliki pengalaman dalam pengelolaan risiko usaha.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi (Hanyfah et al., 2022). Informan utama dalam penelitian ini adalah Supervisor PT Juragan Eternak Indonesia yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan kegiatan budidaya ikan lele dan memahami berbagai risiko yang terjadi selama proses operasional perusahaan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan informan dalam aktivitas budidaya ikan lele.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan berbagai dokumen perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan budidaya ikan lele. Triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat diverifikasi dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit Ikan Lele pada Sistem Produksi Pembudidayaan

Risiko produksi merupakan salah satu risiko utama dalam usaha budidaya ikan lele karena berpengaruh langsung terhadap produktivitas dan keberhasilan usaha. Risiko produksi dapat muncul akibat gangguan biologis, teknis, maupun lingkungan yang menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas hasil budidaya. Hasil wawancara dengan Supervisor PT Juragan Eternak Indonesia menunjukkan bahwa penyakit ikan merupakan risiko produksi yang paling sering menjadi perhatian perusahaan. Risiko tersebut tidak hanya menyebabkan peningkatan mortalitas ikan, tetapi juga menurunkan kualitas hasil panen sehingga berdampak pada pendapatan perusahaan.

Supervisor PT Juragan Eternak Indonesia menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam kegiatan budidaya adalah tingginya risiko kematian ikan akibat penyakit. Menurut informan, penyakit yang sering ditemukan meliputi ikan lele yang mengambang disertai perut

kembung, luka atau borok pada tubuh ikan, sirip berwarna merah, serta penyakit bintik putih yang disebabkan oleh serangan parasit. Informan juga menyampaikan bahwa penyakit yang tidak segera ditangani dapat menyebar ke seluruh kolam dan menyebabkan kerugian yang signifikan bagi perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesehatan ikan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan produksi budidaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa penyakit yang sering ditemukan pada budidaya ikan lele meliputi lele menggantung disertai perut kembung, luka atau borok pada tubuh ikan, sirip berwarna merah, infeksi jamur, dan penyakit bintik putih (*white spot*). Penyakit-penyakit tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pemberian pakan yang tidak sesuai, infeksi bakteri *Aeromonas* sp., kondisi sanitasi kolam yang kurang optimal, serta serangan parasit *Ichthyophthirius multifiliis*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan ikan sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen budidaya yang diterapkan perusahaan. Gangguan kesehatan ikan yang tidak ditangani secara cepat berpotensi menyebabkan kerugian ekonomi akibat meningkatnya tingkat kematian dan menurunnya kualitas produk yang dihasilkan. Adapun kondisi ikan lele yang terkena penyakit dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Ikan lele yang mati terkena penyakit

Informan menjelaskan bahwa kualitas pakan dan kualitas air merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap munculnya penyakit pada ikan lele. Pakan yang tidak dikonsumsi ikan akan mengendap di dasar kolam dan berpotensi meningkatkan kandungan amonia yang dapat memicu pertumbuhan bakteri patogen. Informan juga menegaskan bahwa kebersihan kolam dan sumber air yang digunakan harus dijaga secara konsisten untuk mencegah berkembangnya penyakit. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan budidaya menjadi aspek penting dalam upaya pengendalian risiko produksi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas pakan, kualitas air, dan kebersihan media budidaya merupakan faktor utama yang memengaruhi munculnya penyakit pada ikan lele. Pakan yang tidak dikonsumsi ikan akan terakumulasi di dasar kolam dan mengalami proses dekomposisi sehingga menghasilkan amonia. Akumulasi amonia yang tinggi dapat menurunkan kualitas air dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme patogen. Kondisi tersebut sejalan dengan teori manajemen budidaya perikanan yang menyatakan bahwa kualitas air merupakan faktor penting yang menentukan kesehatan dan tingkat kelangsungan hidup ikan budidaya. Lingkungan budidaya yang tidak terkelola dengan baik akan meningkatkan kerentanan ikan terhadap serangan penyakit.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Maulana et al. (2024) yang menyatakan bahwa penyakit ikan merupakan salah satu sumber risiko produksi terbesar dalam usaha budidaya ikan lele. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kualitas lingkungan budidaya dan pengelolaan pakan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kejadian penyakit pada ikan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Firdausya dan Fauziyah (2021), yang menunjukkan bahwa sanitasi kolam dan kualitas air menjadi faktor penting dalam menekan risiko produksi pada usaha budidaya ikan air

tawar. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan budidaya merupakan aspek krusial dalam upaya pengendalian risiko produksi.

Berdasarkan hasil wawancara, PT Juragan Eternak Indonesia menerapkan berbagai strategi mitigasi untuk mengurangi risiko penyakit ikan. Strategi tersebut meliputi penggunaan sumber air tanah yang diendapkan terlebih dahulu sebelum digunakan, penggantian air secara berkala, pemeliharaan kebersihan kolam, penggunaan pakan berkualitas, serta seleksi benih yang sehat. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan pendekatan preventif yang berfokus pada pengendalian faktor penyebab penyakit sebelum risiko terjadi. Pendekatan preventif dinilai lebih efektif dibandingkan tindakan kuratif karena mampu mengurangi potensi kerugian ekonomi yang ditimbulkan akibat kematian ikan.

Perusahaan juga menerapkan tindakan kuratif ketika penyakit mulai terdeteksi pada ikan lele melalui penggunaan berbagai produk pengobatan yang disesuaikan dengan jenis penyakit yang menyerang. Pengaturan kualitas air, pembatasan pemberian pakan sementara, dan pemberian bahan pengobatan tertentu dilakukan untuk mempercepat proses pemulihan ikan yang terinfeksi. Penerapan strategi preventif dan kuratif secara bersamaan menunjukkan bahwa mitigasi risiko pada budidaya ikan lele memerlukan sistem pengelolaan yang terintegrasi. Keberhasilan mitigasi risiko tidak hanya bergantung pada kemampuan mengobati penyakit, tetapi juga pada kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas lingkungan budidaya dan mencegah munculnya sumber penyakit sejak awal proses produksi.

Kurangnya Tenaga Kerja dalam Perusahaan

Aspek operasional merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan usaha budidaya ikan lele karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan produksi sehari-hari. Efektivitas operasional sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Manajemen sumber daya manusia berperan dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengembangkan tenaga kerja agar mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Rachman et al., 2024). Ketersediaan tenaga kerja yang kompeten menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran proses budidaya dan meningkatkan produktivitas usaha.

Hasil wawancara dengan Supervisor PT Juragan Eternak Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang memiliki kompetensi di bidang budidaya perikanan. Informan menjelaskan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab dalam perusahaan telah dilakukan dengan baik sesuai fungsi masing-masing, namun jumlah tenaga kerja yang tersedia masih belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa pekerjaan harus ditangani secara bersamaan oleh tenaga kerja yang ada sehingga berpotensi meningkatkan beban kerja. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga kerja tidak hanya berkaitan dengan jumlah tenaga kerja, tetapi juga dengan ketersediaan tenaga kerja yang memiliki keterampilan spesifik di bidang budidaya ikan lele.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga kerja kompeten dapat memengaruhi efektivitas pengawasan dan pengelolaan kegiatan budidaya. Aktivitas budidaya ikan lele memerlukan pemantauan yang rutin terhadap kualitas air, kondisi kesehatan ikan, pemberian pakan, serta pemeliharaan kolam. Keterbatasan tenaga kerja berpotensi menyebabkan berkurangnya intensitas pengawasan sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan teknis dalam proses produksi. Dampak jangka panjang dari kondisi tersebut dapat berupa penurunan produktivitas, meningkatnya risiko produksi, serta berkurangnya efisiensi operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori manajemen sumber daya manusia yang menyatakan bahwa kualitas dan kuantitas tenaga kerja merupakan faktor strategis dalam menentukan keberhasilan organisasi. Tenaga kerja yang kompeten tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan operasional, tetapi juga berperan dalam pengambilan keputusan teknis yang mendukung keberlangsungan usaha. Temuan ini juga mendukung penelitian Rachman et al.

(2024) yang menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan organisasi dapat menghambat pencapaian target operasional perusahaan. Kondisi serupa banyak ditemukan pada sektor agribisnis dan perikanan yang masih menghadapi keterbatasan tenaga kerja terampil pada bidang teknis budidaya.

Struktur organisasi PT Juragan Eternak Indonesia menunjukkan bahwa pembagian fungsi kerja telah dilakukan secara jelas mulai dari tingkat komisaris, direktur utama, manajer, divisi lapangan, administrasi, keuangan, hingga pemasaran. Kejelasan pembagian tugas tersebut merupakan salah satu bentuk pengelolaan sumber daya manusia yang baik karena dapat meningkatkan koordinasi dan efektivitas kerja antarbagian. Meskipun demikian, keterbatasan jumlah tenaga kerja pada kegiatan budidaya masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan organisasi yang baik perlu didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang memadai agar setiap fungsi dapat berjalan secara optimal.

Sebagai upaya mitigasi risiko, PT Juragan Eternak Indonesia menjalin kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi dan lembaga penyedia tenaga kerja melalui program magang. Program tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta sekaligus menjadi sarana perusahaan dalam memperoleh calon tenaga kerja yang memiliki kompetensi di bidang budidaya perikanan. Strategi ini menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan pendekatan pengembangan sumber daya manusia sebagai solusi jangka panjang terhadap keterbatasan tenaga kerja yang dihadapi. Keberadaan program magang tidak hanya memberikan manfaat bagi perusahaan dalam memperoleh tenaga kerja potensial, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk meningkatkan keterampilan dan pengalaman kerja di sektor perikanan budidaya.

Strategi pengembangan sumber daya manusia melalui program magang dapat dikategorikan sebagai bentuk mitigasi risiko operasional yang bersifat preventif. Pendekatan tersebut memungkinkan perusahaan membangun ketersediaan tenaga kerja kompeten secara berkelanjutan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pasar tenaga kerja eksternal. Keberhasilan strategi ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko operasional tidak hanya dilakukan melalui perbaikan sistem kerja, tetapi juga melalui investasi pada pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas tenaga kerja menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha budidaya ikan lele dan meningkatkan daya saing perusahaan di masa mendatang.

Ketidakseimbangan antara Permintaan dengan Kapasitas Produksi

Permintaan merupakan sejumlah barang atau jasa yang diinginkan dan mampu dibeli oleh konsumen pada tingkat harga dan periode tertentu (Febianti, 2014). Sementara itu, kapasitas produksi menunjukkan kemampuan maksimum perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa berdasarkan sumber daya yang dimiliki (Bachtiar, 2018). Keseimbangan antara permintaan pasar dan kapasitas produksi menjadi faktor penting dalam keberlangsungan usaha karena memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen secara optimal. Ketidaksesuaian antara kedua aspek tersebut dapat menimbulkan risiko pemasaran yang berdampak pada hilangnya peluang pasar dan penurunan potensi pendapatan perusahaan (Syaharni et al., 2022).

Hasil wawancara dengan Supervisor PT Juragan Eternak Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi risiko pemasaran berupa ketidakmampuan memenuhi seluruh permintaan pasar ketika permintaan mengalami peningkatan yang signifikan. Informan menjelaskan bahwa permintaan ikan lele sering kali berfluktuasi dan sulit diprediksi sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kapasitas produksi dengan kebutuhan pasar. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan tidak selalu mampu memenuhi seluruh permintaan yang masuk. Akibatnya, peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi permintaan pasar menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidakseimbangan antara permintaan dan kapasitas produksi.

Permintaan ikan lele tidak memiliki pola musiman yang pasti sehingga perusahaan menghadapi ketidakpastian dalam menentukan jumlah produksi yang harus dipersiapkan. Situasi tersebut menyebabkan perusahaan berisiko mengalami kekurangan pasokan ketika permintaan meningkat secara tiba-tiba. Sebaliknya, apabila produksi ditingkatkan tanpa perencanaan yang tepat, perusahaan berpotensi menghadapi kelebihan pasokan yang dapat meningkatkan biaya operasional dan risiko kerugian.

Kapasitas produksi perusahaan juga dipengaruhi oleh ketersediaan benih ikan lele sebagai input utama dalam kegiatan budidaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pasokan benih dari pemasok sering kali terbatas sehingga perusahaan tidak dapat meningkatkan produksi sesuai kebutuhan pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara rantai pasok input produksi dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen. Keterbatasan pasokan benih menjadi hambatan yang dapat mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam merespons perubahan permintaan pasar.

Faktor eksternal lainnya yang memengaruhi kapasitas produksi adalah kondisi cuaca yang tidak menentu. Perubahan cuaca dapat memengaruhi kualitas air, kesehatan ikan, serta efektivitas proses budidaya secara keseluruhan. Dampak tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan ikan tidak optimal dan memperpanjang waktu pemeliharaan hingga masa panen. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko pemasaran yang dihadapi perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pasar, tetapi juga berkaitan erat dengan risiko produksi yang terjadi selama proses budidaya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Syaharni et al. (2022) yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara permintaan dan kapasitas produksi merupakan salah satu sumber risiko operasional dan pemasaran yang dapat mengurangi kinerja perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki keterbatasan kapasitas produksi akan mengalami kesulitan dalam memenuhi lonjakan permintaan pasar. Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa pengelolaan kapasitas produksi yang efektif memerlukan perencanaan produksi dan pengelolaan rantai pasok yang baik. Kemampuan perusahaan dalam mengantisipasi perubahan permintaan menjadi faktor penting dalam menjaga daya saing usaha.

Sebagai upaya mitigasi risiko, PT Juragan Eternak Indonesia mengembangkan jaringan kemitraan budidaya yang tersebar di berbagai wilayah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beberapa unit budidaya dan mitra yang berlokasi di Kabupaten Bogor, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Bandung, Kabupaten Brebes, serta berbagai wilayah lainnya di Indonesia. Perusahaan juga menjalin kerja sama dengan puluhan kelompok penerima program bantuan yang berperan sebagai mitra produksi. Jaringan kemitraan tersebut memungkinkan perusahaan meningkatkan kapasitas pasokan ketika permintaan pasar mengalami peningkatan yang signifikan.

Strategi kemitraan yang diterapkan PT Juragan Eternak Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan pendekatan kolaboratif dalam mengelola risiko pemasaran. Kemitraan tidak hanya berfungsi sebagai sumber tambahan pasokan, tetapi juga menjadi instrumen untuk meningkatkan fleksibilitas produksi dan memperluas jangkauan usaha. Melalui sistem tersebut, perusahaan dapat mengurangi ketergantungan pada satu lokasi produksi dan meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan kemitraan menjadi salah satu strategi mitigasi yang efektif dalam mengatasi ketidakseimbangan antara permintaan pasar dan kapasitas produksi pada usaha budidaya ikan lele.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa risiko utama dalam budidaya ikan lele di PT Juragan Eternak Indonesia meliputi risiko produksi berupa serangan penyakit ikan, risiko operasional berupa keterbatasan tenaga kerja yang kompeten, serta risiko pemasaran berupa ketidakseimbangan antara permintaan pasar dan kapasitas produksi. Faktor penyebab risiko

tersebut berasal dari aspek kualitas pakan, kualitas air, sanitasi media budidaya, ketersediaan sumber daya manusia, fluktuasi permintaan pasar, keterbatasan pasokan benih, dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Strategi mitigasi yang diterapkan perusahaan meliputi pengendalian kualitas pakan dan air, pemeliharaan sanitasi kolam secara berkala, pengembangan program magang untuk penyediaan tenaga kerja terampil, serta penguatan jaringan kemitraan guna meningkatkan kapasitas pasokan. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menunjukkan bahwa pengelolaan risiko pada usaha budidaya ikan lele perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pendekatan yang mencakup aspek produksi, operasional, dan pemasaran secara simultan untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing usaha.

SARAN

PT Juragan Eternak Indonesia disarankan untuk memperkuat sistem pengendalian risiko produksi melalui peningkatan monitoring kualitas air, sanitasi kolam, dan pengawasan pemberian pakan secara berkala guna meminimalkan potensi serangan penyakit pada ikan lele. Perusahaan juga perlu meningkatkan ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten melalui program pelatihan berkelanjutan serta memperluas kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga penyedia tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan operasional budidaya. Dalam menghadapi risiko pemasaran, perusahaan disarankan untuk memperkuat perencanaan produksi dan pengelolaan kemitraan agar kapasitas pasokan dapat lebih selaras dengan fluktuasi permintaan pasar. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian manajemen risiko dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat risiko dan menentukan prioritas strategi mitigasi yang paling efektif pada usaha budidaya ikan lele.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, A. (2018). Perencanaan kapasitas produksi dengan pendekatan biaya marjinal pada pabrik tahu Bengkulu. *Creative Research Management Journal*, 1(1), 21-32. <https://scholar.archive.org/work/7tjyaryrva27bqky3cb7k7hn4/access/wayback/https://journals.unihaz.ac.id/index.php/crmj/article/download/621/354/>
- Effendi, M. I. (1997). *Budidaya perikanan*. Yayasan Pustaka Nusantra.
- Febianti, Y. N. (2014). Permintaan dalam ekonomi mikro. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 15-24. <https://www.neliti.com/publications/271657/permintaan-dalam-ekonomi-mikro>
- Firdausya, R., & Fauziyah, E. (2021). Dampak program gerakan pakan mandiri terhadap pendapatan dan risiko bisnis usaha budidaya lele. *Agriscience*, 2(1). <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. Dalam *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)* (Vol. 6, No. 1). <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Harum, S. (2022). Analisis produksi kopi di Indonesia tahun 2015-2020 menggunakan metode Cobb-Douglas. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 101-108. <https://e-journal.unimaju.ac.id/index.php/GJIEP/article/view/9>
- Ikasari, D. M., Santoso, I., Astuti, R., Septifani, R., & Armanda, T. W. (2021). *Manajemen risiko agroindustri: Teori dan aplikasinya*. Universitas Brawijaya Press.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2024). *Data statistik produksi perikanan budidaya pembesaran lele*. <https://portaldata.kkp.go.id/datainsight/produksi-ikan-budidaya/detail/LELE>
- Kusuma, Y. A., & Susilo, D. (2024). Manajemen risiko usaha berbasis ikan lele dengan mempertimbangkan analisis biaya. *Performa: Media Ilmiah Teknik Industri*, 23(1), 83-88. <https://doi.org/10.20961/performa.23.1.84384>

- Maulana, A., Faisal, F., Anas, Z., & Khirdany, E. N. (2024). Menganalisis risiko bisnis dan mitigasi risiko bisnis pada budidaya ikan lele. *JIS Siwirabuda*, 2(2), 157-165. <https://doi.org/10.58878/jissiwirabuda.v2i2.313>
- Maulana, R., Khairunnisa, V., Mayla, R., & Rahmani, A. (2024). Risiko dan mitigasi risiko pada produksi susu kambing perah (Studi kasus pada PT. Wahyu Farm). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v7i1.294>
- Nuriah, S., Rois, B., & Risnaeni, U. S. (2019). Efektivitas manajemen risiko dan hasil. *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(2), 1-12. <http://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/muhasabatuna>
- Pardjo, Y. A. P. (2017). *Manajemen risiko perusahaan*. Growing Publishing.
- Rachman, A., Patutie, E., Darmini, N. K., Hasan, R., & Hinta, A. (2024). *Manajemen sumber daya manusia*. Tohar Media.
- Ramadhan, D. L., Febriansyah, R., & Dewi, R. S. (2020). Analisis manajemen risiko menggunakan ISO 31000 pada Smart Canteen SMA XYZ. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 7(1), 91-96. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v7i1.1791>
- Roziq, M. F., Krishernawan, I., & Fatma, D. (2025). Manajemen usaha berbasis risiko pada budidaya ikan di Desa Jetak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. *ALMAWARID: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia dan Alam Lintas Bidang*, 1(1), 34-41. <https://almawarid.al-anwar.id/index.php/i/article/view/5>
- Sundari, R. S., & Priyanto, Y. A. (2016). Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada teknologi pendederan ikan lele (*Clarias sp.*) Sangkuriang. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 7(2), 199-206. <https://doi.org/10.24319/jtpk.7.199-206>
- Syaharni, D. S., Fauzi, E. G., Sirait, S., & Then, L. (2022). Pengelolaan permintaan dan kapasitas produksi pada UMKM sektor jasa di Kota Batam. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 97-108. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i1.3498>